

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH UMUM (SMU) *(Problematika dan Pemecahannya)*

*H. Isma'il\**

**Abstract:** Islamic Religious Education (PAI) essentially has the fundamental duty to explore, analyze, develop and introduce the teachings of Islam based on Qur'an and hadith. Hence, Islamic Religious Education (PAI) is required to implement new approaches and orientations that are relevant to contemporary conditions, without ignoring the values of Islamic teaching. But in practice, the transcendence of Islamic Religious Education (PAI) has been lost while juxtaposed with High School (SMU). There are at least three main elements that influence the formation of character Islamic Religious Education (PAI) in high school, among others: Teachers, Students, and Environment (space and time). Thus, the success or failure of Islamic Religious Education (PAI) in high school depends on the mutual relations of those all three.

**Kata Kunci:** PAI, SMU, Problem, Solusi.

## **Pendahuluan**

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 menetapkan asas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagai asas pertama pembangunan nasional. Dengan asas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut, segala usaha dan kegiatan pembangunan nasional dijiwai, digerakkan dan dikendalikan oleh keimanan

---

\* *Dosen Jurusan Syari'ah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pekalongan*

dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, moral dan etik dalam rangka pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila (Marwan Saridjo, 1997/1998: 77).

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depag RI, 2003: 37). Dan dalam pasal 37 ayat 1 kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal. Sedangkan pada pasal 2 disebutkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa (Depag RI, 2003: 50-51).

Dengan dicantulkannya kata-kata keimanan dan ketakwaan dalam asas pertama pembangunan nasional dan dalam tujuan pendidikan nasional di atas, menunjukkan bahwa keimanan dan ketakwaan merupakan ciri utama kualitas manusia Indonesia, disamping ciri-ciri kualitas yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia tidak bisa menafikan keberadaan agama Islam. Karena konsep ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebenarnya berasal dari ajaran Islam, begitu pula dengan budi pekerti dalam tujuan tersebut, tidak lain juga harus sesuai dengan kriteria *akhlaqul islami* (Achmadi, 1992: 102). Oleh karena itu, hendaknya Pendidikan Agama Islam (PAI) ditujukan ke arah tercapainya keserasian dan keseimbangan pertumbuhan pribadi yang utuh lewat berbagai latihan yang menyangkut kejiwaan, intelektual, akal, perasaan dan indera (Ahmad Ludjito, 1996: 299).

Di samping itu, berdasarkan Pasal 37 ayat 1 dan 2 di atas, menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran atau bidang studi yang wajib diajarkan dalam setiap kurikulum, jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Dengan demikian sudah menjadi keputusan sistemik di Indonesia bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum, merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Karena sudah ada ketentuan hukum

yang secara tegas menjamin dan mewajibkan adanya Pendidikan Agama Islam (PAI) di setiap jalur dan jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan eksistensi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum sudah sangat kokoh dan prospek masa depan dari pendidikan Agama Islam (PAI) sangat cerah.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan di atas, dilihat dari latar belakang dasar hukum, Pendidikan Agama Islam (PAI), sudah menjadi kesepakatan nasional, akan tetapi dilihat dari teknik penyelenggaraan pendidikan dan kegiatan proses belajar mengajarnya, kedudukan Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya merupakan satu bidang studi atau mata pelajaran yang dalam beberapa kasus, peranannya tidak termasuk komponen yang menentukan indeks prestasi peserta didik. Di samping itu, masih banyak lagi permasalahan yang dihadapi Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Ludjito, bahwa permasalahan yang dihadapi Pendidikan Agama Islam (PAI) antara lain: kurangnya jumlah jam pelajaran, metodologi pendidikan agama yang kurang tepat, adanya dikotomi pendidikan, heterogenitas pengetahuan dan penghayatan agama peserta didik, serta perhatian dan kepedulian pimpinan sekolah dan guru-guru yang lain (Ahmad Ludjito, 1998: 5).

Di samping permasalahan dalam hal pelaksanaan tersebut, ada hal lain yang menjadi realitas dalam masyarakat Indonesia saat ini, yaitu masih banyak ditemukan “output” dari Sekolah Menengah Umum (SMU) yang belum mampu membaca, menulis, apalagi mengartikan ayat-ayat suci al-Qur’an. Kemudian tingginya frekuensi perkelahian antar pelajar (tawuran), pelajar yang mengkonsumsi narkoba, pergaulan bebas dan masih banyak lagi kasus-kasus kriminal yang melibatkan pelajar. Pada hakikatnya kasus-kasus tersebut tidak bisa secara general sebagai bentuk kegagalan dari pendidikan di sekolah, khususnya pendidikan agama. Karena proses pendidikan, khususnya pendidikan moral, merupakan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat.

Menggeneralisasikan bahwa terjadinya kasus-kasus kriminal yang dilakukan pelajar merupakan bentuk kegagalan atau kesalahan pendidikan di sekolah, khususnya pendidikan agama, merupakan sikap yang tidak adil. Karena membebankan pembinaan IMTAQ hanya pada pendidikan agama, berarti mengingkari keberadaan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai subsistem yang integral dari pendidikan nasional, yang berorientasi pada kurikulum yang harus berjalan bersama dan saling terkait. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Hadjar, bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu subjek pelajaran yang bersama-sama dengan subjek studi yang

lain, dimaksudkan untuk membentuk manusia yang utuh (Ibnu Hadjar, 1999: 4). Begitu juga dengan yang diungkapkan Achmadi, bahwa pendidikan Islam berfungsi strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai disiplin ilmu yang dipelajari oleh subjek didik (Achmadi, 1992: 103).

Terlepas siapa yang salah dalam Sistem Pendidikan Nasional ini, namun kenyataannya dalam kehidupan keberagamaan selama ini, agama belum mampu menampilkan perannya sebagai faktor sublimasi (mensucikan dan menjadikan ikhlas segala amal perbuatan dalam kerangka ibadah kepada Allah SWT) dan sebagai faktor integratif (menciptakan kebersamaan dan kedamaian dalam masyarakat). Bahkan, diharapkan posisi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum mampu mendasari bidang-bidang studi yang lain (M. Arifin, 1998: 91). Sehingga pendidikan tidak hanya mampu mencetak kader-kader intelektual semata, tetapi juga mampu mencetak kader-kader intelektual yang beriman dan bertakwa, yang berimbas pada perilaku sosialnya dalam mengembangkan intelektual.

Pada hakikatnya, sikap religius tidak hanya berkisar pada dataran aktivitas ritual, tetapi juga aktivitas-aktivitas yang lain. Karena ajaran Islam bukan hanya menyangkut hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya (ibadah ritual), tetapi juga menjadi pedoman hidup yang mencakup segenap aspek kehidupan pribadi dan masyarakat (komprehensif) (Bustanuddin Agus, 1993: 67). HAR. Gibb, menyatakan bahwa, "Islam is indeed much more than a sistem of theology, it is a complete civilization" (Islam sesungguhnya lebih luas dari hanya suatu sistem atau ajaran ketuhanan. Dia merupakan kebudayaan yang lengkap) (Bustanuddin Agus, 1993: 67). Dengan demikian, dalam agama Islam, keberagamaan seseorang harus mempunyai komitmen dan usaha-usaha, yang menurut istilah sekarang, keberagamaan hendaknya menegaskan keadilan sosial (Nurcholish Madjid, 1995: 451). Melaksanakan aktivitas ritual belaka tidaklah cukup sebagai wujud keberagamaan yang benar. Oleh karena itu, sebagai wujud aktivitas keagamaan, perlu adanya aktualisasi diri dalam tindakan-tindakan yang bersifat sosial. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat al-Ma'un:

أَمْرًا يَكْذِبُ بِالَّذِينَ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْبَيْتِمْ (٢) وَلَا يَحْضُ عَلَى  
طَعَامِ الْمَسْكِينِ (٣) قَوْلٍ لِلْمُصَلِّينِ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ

هُمُ يَرَاءُونَ (٦) وَيَمْتَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

*Artinya : “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang-orang yang shalat. (Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya’ dan enggan (menolong) dengan barang yang berguna”. (QS. Al-Ma’uun: 1-7) (Departemen Agama RI, 1989: 1108).*

### **Implementasi PAI di Sekolah Menengah Umum**

PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan Nasional, tidak terkecuali di Sekolah Menengah Umum (SMU) baik Negeri maupun Swasta (Departemen Agama, 1999: 87). Kalau kita lihat dalam GBPP PAI tahun 1994 disebutkan bahwa tujuan PAI di sekolah umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Depdikbud RI, 1995: 1).

Pada tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU), ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup usaha untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a) Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- b) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- d) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya (Departemen Agama, 1994/1995: 3).

Dan bahan pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), meliputi 7 (tujuh) unsur pokok, yaitu: unsur keimanan, unsur ibadah, unsur Al-Qur’an, unsur akhlak, unsur syari’ah, unsur mu’amalah dan unsur tarikh (Departemen Agama, 1994/1995: 3). Hal ini mengandung konsekuensi bahwa PAI harus mampu mengembangkan dan mewujudkan tiga aspek pendidikan secara tuntas atas diri para siswa, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga para siswa dapat mengaktualisasikan nilai-nilai agama diluar sekolah dengan baik, dan di sekolah mereka bisa mendapat nilai 8 sampai 9.

Angka tersebut oleh Syaiful Bahri dikategorikan berprestasi sangat baik. Beliau membagi taraf keberhasilan PBM atas 4 kategori, yaitu:

1. Istimewa, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai siswa.
2. Baik sekali, apabila sebagian besar (76% - 99%) dapat dikuasai siswa.
3. Baik, apabila bahan pelajaran hanya dapat dikuasai siswa antara 60% - 65%.
4. Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai siswa (Syaiful Bahri Djamaroh dan Azwan Zain, 1997: 121-122).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menengah Umum (SMU), sesuai dalam Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menengah Umum (SMU) tahun 1994, disebutkan ada 5 (lima) pendekatan yang pada dasarnya dilaksanakan melalui kegiatan intra dan ekstra kurikuler yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi, yaitu:

1. Pendekatan Pengalaman, yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individual maupun kelompok.
2. Pendekatan Pembiasaan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini peserta didik dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, maka metode mengajar yang harus dipertimbangkan adalah metode latihan (drill), pelaksanaan tugas, demonstrasi dan pengalaman langsung di lapangan.
3. Pendekatan Emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini diusahakan selalu mengembangkan perasaan keagamaan peserta didik agar bertambah kuat keyakinannya akan kebesaran Allah SWT. dan kebenaran ajaran agamanya. Untuk itu metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain metode ceramah, bercerita dan sosio drama.
4. Pendekatan rasional, yaitu usaha memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya, termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama. Untuk itu metode

mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, latihan dan pemberian tugas.

5. Pendekatan Fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi-segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Materi yang dibahas, dipilih sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan peserta didik di masyarakatnya. Untuk itu, metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain metode latihan, pemberian tugas, ceramah, tanya jawab dan demonstrasi (Departemen Agama, 1994/1995: 14)

Sangat disayangkan bahwa, peran PAI di Sekolah Menengah Umum yang sangat signifikan tersingkirkan dengan rendahnya antusiasme para peserta didik dan para pengajar. Kesan monoton, tidak berbobot pada kelulusan, “kurang berharga”; apalagi jika disandingkan dengan mata pelajaran yang diujikan di UANAS, sudah sangat melekat pada PAI di SMU. Akibatnya, PAI seakan tidak berhasil mencetak kader yang beriman dan bertakwa, dan biasanya lulusan SMU hanya memiliki prestasi namun tingkah laku dan pengetahuan agama mereka sangat rendah. Masalah implementasi PAI di SMU tidak berhenti hanya di sini, akan tetapi masih banyak lagi dan harus segera dipecahkan agar tujuan pelaksanaan PAI di SMU berhasil dengan baik.

### **Problematika dan Pemecahannya**

Untuk mengukur keberhasilan siswa setelah mempelajari pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa diharapkan memiliki sembilan indikator, yaitu:

1. Siswa memiliki pengetahuan fungsional tentang agama Islam dan mengamalkannya.
2. Siswa meyakini kebenaran ajaran agama Islam dan menghormati orang lain meyakini agamanya pula.
3. Siswa bergairah dalam beribadah.
4. Siswa terbiasa membaca dan menyalin kitab suci al-Qur'an dan berusaha memahaminya.
5. Siswa memiliki sifat kepribadian muslim (berakhlak mulia).
6. Siswa rajin belajar, giat belajar dan gemar berbuat baik.

7. Siswa mampu mensyukuri nikmat Allah SWT.
8. Siswa memahami, menghayati dan mengambil manfaat dari tarikh Islam.
9. Siswa mampu menciptakan suasana kerukunan hidup beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Departemen Agama, 1994/1995: 5-8).

Ketika siswa tidak memiliki persyaratan di atas, bisa disimpulkan bahwa terdapat masalah pada proses belajar mengajar PAI, baik itu personal maupun kelompok. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Marx Darsono, dkk., yang menyatakan problematika pendidikan dengan sebutan masalah belajar, dengan pendapatnya bahwa “masalah belajar adalah berbagai problema yang menghambat atau mengganggu proses belajar atau pencapaian tujuan belajar.” (Max Darsono, 2001: 40). Dan secara garis besar, problematika penerapan PAI di SMU antara lain; manajemen kelas, hubungan timbal-balik guru-siswa, problematika penilaian, problematika alokasi waktu dan problematika kegiatan ekstra agama. Berikut penjelasan penulis secara rinci:

## **1. Manajemen Kelas**

Manajemen kelas yang efektif adalah salah satu syarat bagi pengajaran yang efektif pula, karena ketika proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung, guru punya peran penting dalam mengatur kelas, sehingga suasana belajar mengajar berjalan dengan baik. Kemudian jika sewaktu-waktu terjadi gangguan, maka guru mampu bersikap dan mengambil tindakan dengan cepat dan tegas. Akhirnya suasana menjadi normal kembali, dan pelajaran berjalan sebagaimana mestinya.

Menurut Made Pidarta, yang termasuk manajemen kelas (pengaturan kelas) adalah:

- a. Kepandaian menyampaikan garis besar tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran.
- b. Benar-benar memperhatikan kehadiran siswa dan ketepatan waktu bagi dirinya.
- c. Pandai memanfaatkan buku-buku yang digunakan sebagai sumber utama/wajib.
- d. Mampu mengadopsi sumber-sumber materi lain.
- e. Selalu menggunakan variasi metode.
- f. Dalam memberikan kegiatan benar-benar pandai bervariasi.



- g. Memanfaatkan kegiatan di luar jam untuk menunjang berlangsungnya proses pembelajaran.
- h. Menyelenggarakan penilaian secara objektif dan menyeluruh.

Problematika di atas bisa diatasi oleh guru PAI dengan menggunakan kiat-kiat sebagai berikut:

- a. Memperhatikan kira-kira faktor apa yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran PAI. Yang paling dominan biasanya penggunaan pendekatan dan metode pengajaran yang kurang efektif/efisien, metode pengajaran telah dilaksanakan dengan baik jika pendekatan sesuai dengan karakteristik materi pelajaran yang disampaikan, maka faktor-faktor penyebab yang lain akan mudah teratasi/berkurang pengaruhnya.
- b. Setelah diketahui faktor penyebab lemahnya minat siswa pada mata pelajaran PAI, maka tinggal mencari cara memecahkannya.

Guru PAI, dalam mengatasi masalah-masalah yang terdapat dalam penyelenggaraan PAI supaya menempuh cara sebagai berikut:

1) Menggunakan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) adalah istilah yang bermakna sama dengan *Student Active Learning* (SAL). Dasarnya adalah cara atau usaha mempertinggi atau mengoptimalkan kegiatan belajar siswa dalam proses pengajaran. Oleh karena itu, seluruh peserta didik terlibat secara intelektual dan emosional sehingga mereka berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar mengajar (Nana Sudjana, 1989: 20).

Dengan menggunakan pendekatan CBSA siswa dapat:

- a) Memiliki keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
- b) Memiliki keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar.
- c) Mampu menampilkan berbagai usaha atau kreativitas belajar sampai mencapai keberhasilannya.
- d) Memiliki kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lainnya.

- e) Melakukan kegiatan belajar yang tidak terbatas di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas.
- f) Memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.

Dilihat dari keenam indikator tersebut, maka sistem CBSA sejalan dengan pendekatan “*socio-emotional climate approach*”, yaitu sebuah pendekatan yang mewujudkan suasana emosi dan hubungan sosial dalam pengelolaan/pengaturan kelas. Hal ini dimaksudkan agar guru mampu menciptakan hubungan yang harmonis, kekeluargaan dan manusiawi (*human relation*) terhadap para siswanya. Hal ini perlu dilaksanakan mengingat murid-murid seusia SMU lebih menonjolkan keakuan-nya, sehingga pendapat-pendapatnya perlu diakomodasi. Guru PAI perlu memahami pertumbuhan dan perkembangan siswa secara komprehensif. Pemahaman ini pada akhirnya akan memudahkan guru PAI untuk menilai dan merencanakan tujuan, bahan, dan prosedur belajar mengajar yang tepat dan sekaligus memudahkan pengendalian dalam kelas dan suasananya pun akan hidup.

## 2) Memberikan motivasi

Untuk menggairahkan minat belajar siswa sehingga suasana kelas tampak dinamis, maka guru PAI harus selalu memberikan motivasi pada para siswanya agar terjadi perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Pemberian motivasi bisa berupa motivasi intrinsik, yaitu yang tercakup di dalam situasi belajar dalam memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan murid, maupun motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar seperti ijazah, hadiah, dan lain-lain (Oemar Hamalik, 2001: 162-163).

Adapun cara menggerakkan motivasi siswa antara lain melalui:

- (a) Memberi Angka.
- (b) Pujian.
- (c) Hadiah.
- (d) Persaingan Kelompok.
- (e) Penilaian.
- (f) Karya Wisata.
- (g) Film Pendidikan.
- (h) Belajar Melalui Radio (Oemar Hamalik, 2001: 166-168).

- 3) Memanfaatkan alat peraga dan media pembelajaran  
Dalam penyampaian pembelajaran PAI, akan lebih efektif dan efisien jika guru PAI mau memanfaatkan alat peraga dan media pembelajaran. Siswa akan dibawa pada keadaan yang sebenarnya sehingga pengamatannya benar-benar terpusatkan pada materi pelajaran yang sedang disampaikan. Pelajaran disampaikan melalui gambaran yang nyata jauh lebih berkesan dan bisa melekat lebih lama bila dibandingkan dengan ceramah. Penggunaan alat peraga dan media pembelajaran sangat terkait dengan penjelasan awal dari guru. Untuk itu, sistem pembelajaran ini mengajak siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar, dengan mendengar, mengamati dan mengerjakan. Proses yang semacam ini oleh Nana Sudjana disebut sebagai pengajaran model delikan.

## 2. Hubungan Timbal Balik Guru-Siswa

Hubungan guru PAI dengan siswanya kadang kurang harmonis. Hubungannya terkesan sangat formal karena hanya terjadi ketika berada dalam kelas, yakni guru menyampaikan pelajaran dan siswa mendengarkannya. Keadaan semacam ini kurang membawa manfaat dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa. Kesediaan guru PAI membuka diri sebagai tempat konsultasi, baik masalah agama atau masalah lain yang menyangkut diri siswa, dan guru siap menyediakan waktu untuk berkonsultasi dengan para siswa, akan sangat membantu perkembangan hubungan guru-siswa menjadi akrab dan harmonis. Di antara kesempatan-kesempatan yang dapat dimanfaatkan untuk itu antara lain:

- a. Memanfaatkan Hari-Hari Kosong  
Pada hari-hari kosong dimana guru PAI tidak ada jam mengajar sama sekali, bisa disediakan waktu khusus untuk berkonsultasi dengan siswa, dan tentunya dengan jadwal yang terkoordinir. Dengan cara ini, berarti guru PAI telah melaksanakan sistem *human relation* yang intinya menjadikan siswanya bagian dari dirinya sendiri dan siswa pun menganggap bahwa guru PAI adalah bagian yang tak dapat terpisahkan dari dirinya.
- b. Memanfaatkan Jam-jam Kosong  
Guru PAI bisa memanfaatkan jam-jam kosong, termasuk ketika istirahat. Bisa jadi, cara ini lebih diminati siswa mengingat bersamaan dengan waktu

kosong mereka. Perlu diingat, cara pertama dan kedua ini perlu dikoordinasikan dulu dengan pihak sekolah agar disediakan tempat khusus dan tidak mengganggu kinerja bagian lain seperti BK/BP.

c. Memanfaatkan Kediaman Guru PAI

Guru PAI memberitahukan kepada siswa baik secara formal lewat edaran yang ditandatangani kepala sekolah atau non-formal lewat dirinya sendiri, bahwasanya dirinya siap menerima kehadiran siswa untuk berkonsultasi tentang masalah agama di rumahnya. Cara ini akan sangat bermanfaat karena di dalamnya terkandung nilai agamis yang dalam, yaitu semangat *silaturahmi* yang berkesudahan dengan hubungan erat antara kedua belah pihak.

d. Memanfaatkan Posisinya Sebagai Wali Kelas

Kesempatan menjadi wali kelas perlu dimanfaatkan seefisien mungkin dan seluas-luasnya untuk mengenali karakteristik masing-masing siswa, meskipun hanya sebatas satu kelas. Karena pendalaman karakter masing-masing siswa mempunyai dampak positif yang berpengaruh pada watak siswa yang lain. Oleh karena itu, pendekatan *socio-emotional climate* perlu diterapkan, sehingga hubungan baik antara guru PAI dan siswanya bisa terlaksana layaknya ayah dan anak.

e. Memanfaatkan Home Visit

Sekali-kali guru PAI bisa mendatangi kediaman siswa sekedar mengetahui latar belakang keluarga dan lingkungan siswanya. Guru PAI juga bisa membuat jadual kunjungan ke tempat para siswa sehingga kedua belah pihak bisa lebih saling mengenal, dan orang tua siswa juga bisa mengetahui keadaan putra mereka dari keterangan yang disampaikan oleh guru PAI, sehingga ada saling keterbukaan antara kedua belah pihak.

f. Memanfaatkan Proses Pembelajaran di Kelas

Yang perlu diperhatikan guru PAI dalam kegiatan pembelajaran PAI adalah mengajak siswa untuk melakukan studi interaktif berupa dialog tentang apa saja yang dibutuhkan siswa yang berkenaan dengan mata pelajaran PAI. Hal ini menjadi sangat penting, terlebih bagi penyempurnaan pelaksanaan PAI di masa yang akan datang/dalam pertemuan berikutnya.

Masih ada satu hal lagi yang harus diingat oleh guru PAI; yaitu menyelipkan sedikit humor dalam penyampaian pembelajaran PAI dengan maksud untuk mengurangi ketegangan para siswa sehingga tercipta lingkungan yang kondusif. Hal ini dikarenakan para siswa lebih menyukai guru yang suka humor, dalam arti santai, daripada guru yang “angker”.

### **3. Problematika Alokasi Waktu PAI**

Masalah ini tidak hanya dihadapi oleh satu atau dua orang guru saja. Boleh dikata, bahwa permasalahan ini adalah masalah keseluruhan guru PAI di Indonesia (Guru PAI se-Indonesia, 2001). Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menengah Umum (SMU) sejak dari kelas satu sampai dengan kelas tiga (keimanan, ibadah, al-Qur'an, akhlak, mu'amalah, syari'at dan tarikh), mempunyai alokasi waktu yang beragam, yaitu: unsur keimanan mempunyai alokasi waktu sebanyak 26 jam pelajaran, unsur ibadah mempunyai alokasi waktu sebanyak 46 jam pelajaran, unsur al-Qur'an mempunyai alokasi waktu sebanyak 42 jam pelajaran, unsur akhlak mempunyai alokasi waktu sebanyak 24 jam pelajaran, unsur mu'amalah mempunyai alokasi waktu sebanyak 12 jam pelajaran, unsur syari'at mempunyai alokasi waktu sebanyak 34 jam pelajaran dan unsur tarikh mempunyai alokasi waktu sebanyak 26 jam pelajaran. Dengan demikian, sejak dari kelas satu sampai kelas tiga, dengan tujuh unsur dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam tersebut, jumlah alokasi waktu yang disediakan adalah sebanyak 210 jam pelajaran.

Jumlah di atas sangatlah sedikit jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang berada di atas 500 jam pelajaran. Guru PAI tidak bisa menambah jam pelajaran dengan sendirinya, akan tetapi menerapkan siasat bagaimana caranya agar PAI seakan-akan mempunyai jam yang lebih dari itu. Adapun langkah-langkah efektif yang perlu dilakukan guru PAI antara lain:

- a. Pada akhir pelajaran siswa diberi PR berupa pertanyaan-pertanyaan tentang materi pelajaran yang akan datang. Hal ini sekaligus membekali siswa dengan persiapan yang dalam terhadap sebuah materi yang akan dibahas.
- b. Pada akhir pertemuan, siswa diberi tugas PR meringkas materi pelajaran yang akan datang dari buku paket yang tersedia. Jadi, dalam praktiknya nanti hanya tinggal menggarisbawahi keterangan yang sekiranya siswa masih perlu keterangan lebih lanjut.

- c. Pada setiap akhir pelajaran, siswa diberi tugas membuat soal sendiri dari materi pelajaran yang terdapat dalam buku jenis paket wajib.
- d. Internalisasi nilai-nilai agama; keterbatasan waktu/jam pelajaran PAI yang hanya 2 jam per minggu dapat juga diatasi kalau saja PAI bisa berjalan lancar secara sinergis dengan internalisasi nilai-nilai agama. Dengan begitu, guru PAI bertugas menyampaikan ajaran-ajaran formal keagamaan, sementara internalisasi nilai-nilainya berjalan secara alamiah bersama dengan proses pembelajaran tanpa membedakan mata pelajaran (formal) yang sedang diikuti (Affandi Mukhtar, 1999: 8).

Agar tugas-tugas di atas bisa berjalan dengan baik, maka guru PAI harus benar-benar memberikan penilaian terhadap tugas-tugas tersebut. Artinya, bagi yang mengerjakan diberikan hadiah berupa nilai yang baik, sedang bagi yang mengabaikannya diberikan sanksi berupa nilai jelek. Jadi, guru PAI harus menjalankan aksi “*reward and punishment*”.

#### **4. Problematika Penilaian**

Seperti kita ketahui bersama bahwa kurikulum PAI pada tahun 1994 memakai sistem penilaian yang menyeluruh pada tiga aspek, yaitu; aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penekanan utama terdapat pada aspek afektif dan psikomotorik yang dimaksud agar para siswa memiliki sikap dan akhlak yang mulia, sekaligus melakukan ibadah dengan baik dalam kesehariannya, atau memiliki dan mengamalkan iman dan takwa dengan baik. Penilaian terhadap aspek psikomotorik tidak ada masalah, dengan demikian juga aspek kognitif.

Sedangkan untuk penilaian aspek afektif, yang dipakai oleh kebanyakan guru PAI SMU hanya menggunakan “pengamatan”. Kalau dalam pengamatannya seorang siswa itu baik, maka baik pulalah aspek afektif-nya, begitu pula jika dalam pengamatannya siswa itu jelek, maka buruk pulalah aspek afektif-nya. Akan tetapi, pengamatan seperti ini banyak mengandung unsur subyektifitas guru.

Untuk mengatasi itu, ada baiknya penulis kemukakan terlebih dahulu para ahli pendidikan Amerika Serikat yang dimotori oleh; Benyamin S Bloom, Max D. Engelhard, Edward Y Furst, Waller H Hill, dan David R Cartwheel menghasilkan rumusan sasaran pendidikan dengan sebutan “*Taxonomy of*

*Educational Objectives*". Taxonomy ini membedakan tiga ranah pendidikan, yaitu; kognitif, afektif, dan psikomotorik (Retno Sriningsih Satmoko, 2000: 28). Kemudian dalam praktiknya lebih dikenal dengan sebutan "*taxonomy bloom*", dan salah satu di antaranya adalah aspek afektif. Aspek ini berkenaan dengan sikap/akhlak dan nilai. Retno menggambarkan aspek afektif, kepada bentuk "kemauan menerima, merespon, menghargai, menilai, dan me-watak" (Retno Sriningsih Satmoko, 2000: 29-30).

Menerima (*receiving*) adalah semacam kepekaan dengan penuh kesadaran dalam memperhatikan secara terkontrol dan memilih gejala yang datang dari luar. Merespon (*responding*) adalah memberikan reaksi secara aktif terhadap sesuatu, seperti bersedia merespon atas pilihan sendiri dan merasa puas dalam merespon (ada unsur kenikmatan dan gembira dalam merespon). Menghargai (*valuing*) adalah tingkah laku yang dimotori oleh rasa keterlibatan diri terhadap nilai yang dibentuknya untuk menuntun tingkah lakunya seperti menerima nilai, mendambakan nilai, dan merasa wajib mengabdikan kepada nilai; yakni ada semacam dorongan kesetiaan kepada nilai yang diyakini. Mengorganisasi nilai (*organization*) adalah mengatur nilai-nilai menjadi sistem nilai tertentu, menemukan inter-relasi di antara nilai-nilai dan menentukan yang dominan di antaranya. Dalam tipe ini, termasuk mengkonsepsikan nilai (ada kemauan memikul akibat dari nilai) dan mengorganisasi suatu sistem nilai (menyusun tata nilai baru dari suatu sistem nilai). Me-watak (*self-engineering/characterizing*) adalah memiliki kontrol terus menerus terhadap tingkah laku atas tuntutan tata nilai yang kini diyakini sehingga tidak akan menimbulkan konflik nilai (emosi) kecuali jika terhadap tekanan, perlawanan, dan ancaman. Jalan tipe ini akan melahirkan pemberlakuan secara umum seperangkat nilai (pengabdian pada tugas tanpa pamrih) dan tata nilai yang sudah me-watak sebagai pandangan hidup dan benar-benar menjamin tindak luhurnya (Retno Sriningsih Satmoko, 2000: 28-31). Kelima sikap tersebut oleh Nana Sudjana bisa dipelajari dan dapat diubah/dikembangkan dalam diri siswa melalui proses belajar, dan pada Pendidikan Agama Islam dikenal istilah "*characterization building by Islamic values in daily*" (Nana Sudjana, 1998: 48).

Untuk melakukan penilaian ranah afektif, guru PAI pada umumnya mengalami kesulitan, hal ini berkaitan erat dengan pembuatan tujuan pembelajaran yang benar-benar efektif dan operasional yang hampir mustahil. Karena itu pemberian nilai afektif didasarkan atas kebijaksanaan guru PAI

masing-masing. Dengan demikian tidak ada standar yang baku seperti halnya aspek kognitif dan psikomotorik.

Karena masalahnya sedemikian sulit dan rumit, maka guru PAI SMU pada umumnya, bisa memberikan nilai afektif dengan menggunakan instrumen penilaian sebagai berikut: pengamatan, wawancara, angket, penulisan karangan, penulisan laporan dan sikap.

a. Pengamatan (*observasi*)

Agar penilaian berjalan efektif dan memiliki validitas yang tinggi, perlu disiapkan lembaran pengamatan yang berisi rumusan-rumusan yang menjabarkan tingkah laku siswa yang dapat ditunjukkan dalam tindakan dan dapat diamati oleh guru.

Dalam pengembangan lembar pengamatan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Segi-segi yang diamati mewakili keseluruhan perilaku yang akan dinilai.
2. Segi-segi yang diamati harus disepakati bersama sehingga tidak akan mengalami kesukaran.
3. Walaupun segi yang diamati harus mewakili keseluruhan perilaku namun perlu diadakan pembatasan sehingga jumlahnya tidak terlalu banyak (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994: 123).

b. Wawancara

Pelaksanaan wawancara sama dengan tes lisan, namun isi dan arah wawancara berbeda dengan tes lisan. Pada wawancara, pembicaraan diarahkan pada aspirasi, harapan, keyakinan, prestasi, sikap, pandangan, dan sebagainya. Dengan wawancara, guru dapat memperoleh masukan langsung sehingga memperoleh keterangan lengkap.

Dalam melakukan wawancara, seorang guru memerlukan sebuah instrumen berupa *interview guide* yang memuat pedoman wawancara untuk memudahkan melakukan kategori dan analisa terhadap jawaban-jawaban yang diberikan dan akhirnya ditarik sebuah kesimpulan.

c. Angket

Untuk menilai sikap dan minat terhadap suatu bidang studi sebagai hasil/ produk belajar dapat digunakan angket (Nana Sudjana, 2001: 283). Penilaian aspek afektif melalui angket lebih praktis dan menghemat waktu



serta tenaga, namun jawabannya seringkali kurang sesuai dengan kenyataan, karena para siswa (responden) lebih mengutamakan jawaban yang bisa menyenangkan orang lain (guru).

d. Penulisan Karangan

Penulisan karangan sebagai bentuk (ekspresi) dapat digunakan sebagai alat penilaian terhadap aspek afektif. Dalam hal ini guru PAI bisa melihatnya lewat model tulisan, gaya bahasa yang digunakan, susunan kalimat yang dipakai, isi karangan, dan kemudian menyimpulkan. Penilaian model ini memerlukan keahlian guru PAI dalam menganalisis dan juga memakan waktu lama.

e. Penulisan Laporan

Alat penilaian yang hampir sama dengan penulisan karangan adalah penulisan laporan. Penulisan laporan ini digunakan untuk mengetahui bagaimana perasaan siswa atas berbagai masalah atau kejadian dan bagaimana pula dalam menanggapi isi bacaan yang ditugaskan dan ditulis kembali dengan kata-katanya sendiri. Model ini pada dasarnya sama dengan *self report*.

f. Skala Penilaian

Skala penilaian digunakan untuk mengukur sikap siswa. Sikap dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan perasaan terhadap suatu rangsangan. Perasaan atau perbuatan tersebut bersifat positif, negatif, atau netral, bergantung kepada tanggapan responden terhadap rangsangan yang diberikan (Depdikbud, 1994: 123). Bentuk ini terdiri dari daftar pernyataan yang menjaring tanggapan kesetujuan atau ketidaksetujuan siswa. Skala penilaiannya ada 5 kategori, yaitu: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Untuk pernyataan yang bersifat positif, nilai Skalanya adalah: sangat setuju=5, setuju=4, ragu-ragu=3, tidak setuju=2, sangat tidak setuju=1. Sedangkan untuk pernyataan negatif nilai Skalanya: sangat setuju=1, setuju=2, ragu-ragu=3, tidak setuju=4, sangat tidak setuju=5 (Saifuddin Azwar, 2000: 53).

Dalam penggunaan pernyataan yang akan digunakan dalam skala penilaian, disarankan menempuh langkah-langkah berikut:

- 1) Menentukan sikap yang akan diukur
- 2) Menentukan indikator
- 3) Menuliskan pernyataan

## 5. Problematika dalam Kegiatan Ekstra Agama

Konsep pembuatan program ekstra agama merupakan hal yang harus ada di dalam lembaga pendidikan agar pencapaian tujuan yang terdapat dalam GBPP dapat terlaksana dengan baik. Namun oleh guru PAI program-program tersebut baru sebatas dibuat dan belum terlaksana dengan baik, terbukti dengan banyaknya format yang masih kosong, seolah-olah terkesan programnya monoton tanpa adanya pengembangan.

Disamping itu, pelaksanaan ekstra kurikuler agama di SMU juga umumnya kurang diminati para siswa, hal ini bisa dimaklumi karena waktu penyelenggaraannya itu sendiri dilaksanakan sore hari sesudah jam pelajaran sekolah. Jadi, keadaan mental dan fisik siswa sudah sangat lelah dan jenuh, lagipula ingin segera kembali pulang dan yang ikut pun hanya sekedar ikut. Artinya, kondisi mereka sudah tidak prima lagi, maka perjalanan kegiatan tersebut berjalan lamban (kurang produktif).

Jika hal demikian dibiarkan berlarut-larut, maka bukan tidak mungkin terjadi *hung application* pada siswa, sehingga terjadi tumpang tindih antara materi pengetahuan dan praktik. Akibatnya, materi pelajarannya akan tercecer, maka jalan keluarnya adalah selalu meninjau kembali program-program yang telah dibuat minimal sebulan sekali agar bisa disesuaikan dengan keadaan.

## Simpulan

Mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, yang lebih mengedepankan pemikiran yang bersifat rasional dan hampir menyisihkan hal-hal yang bersifat religius, serta dengan melihat generasi penerus agama Islam yang lebih banyak hanya karena pengaruh orang tuanya, sehingga penghayatan terhadap ajaran agama masih rendah, maka dunia Islam perlu segera merubah sikap beragama tersebut menjadi lebih baik, yaitu dengan menanamkan dan mengembangkan religiusitas umat Islam, sesuai dengan ajaran agama Islam yang sebenarnya, yaitu berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.

Melihat kecenderungan masyarakat dalam melakukan ibadah hanya sekedar melaksanakan kewajiban atau sekedar menggugurkan kewajiban

formal semata, sehingga ajaran-ajaran agama Islam belum ter-internalisasi dalam diri setiap individu. Oleh karena itu, keberagamaan seseorang harus diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, baik dalam ibadah ritual, seperti: shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya, maupun dalam ibadah sosial seperti: dalam berpolitik, berekonomi, bermasyarakat, pendidikan dan lain sebagainya. Apabila hal tersebut dapat dilaksanakan, maka krisis moral yang menyebabkan tingginya frekuensi penyelewengan-penyelewengan dalam masyarakat kita, kemungkinan besar akan dapat dikurangi atau mungkin dapat diatasi.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini jangan hanya menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan) semata, akan tetapi perlu penekanan pada aspek afektif (pembentukan sikap) dan aspek psikomotorik (tingkah laku) peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui tentang ajaran Islam, akan tetapi juga meyakini dan menghayati ajaran Islam. Apabila hal ini dapat dilaksanakan, maka lembaga pendidikan akan dapat melahirkan lulusan yang ber-iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan juga ber-IMTAQ (iman dan takwa).

### **Daftar Pustaka**

- Achmadi.1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Arifin, M.1998. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin.2000. *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bustanuddin, Agus.1993. *Al-Islam (Buku Pedoman Kuliah Mahasiswa Mata Ajaran Pendidikan Agama Islam)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Darsono, Max.2001. *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: CV. IKIP Semarang.
- Departemen Agama RI. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Depag RI: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.

- \_\_\_\_\_. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1989, Semarang: Toha Putra.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Pendidikan Tinggi*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum Tahun 1994*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Depdikbud RI.1990. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud RI.1994. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum*.
- Depdikbud RI.1995. *Kurikulum SMU-GBPP PAI*, Jakarta: Depdikbud RI.
- Djamaroh, Syaiful Bahri dan Azwan Zain. (1997), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadjar, Ibnu.1999. *Pendekatan Keberagaman Dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, dalam buku Chabib Thoaha, dkk., (tim perumus), *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar.2001. *Proses Belajar Mengajar*, 2001, Bandung: Bumi Aksara.
- Ludjito, Ahmad.1996. *Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama Pada Sekolah di Indonesia*, dalam buku H.M. Chabib Thoaha, M.A., dkk. (penyunting), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Ludjito, Ahmad.1998. *Pendidikan Agama Sebagai Subsistem dan Implementasinya Dalam Pendidikan Nasional*, dalam buku Chabib Thoaha dan Abdul Mu'ti (penyunting), *PBM-PAI di Sekolah (Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

- Madjid, Nurcholish.1995. *Masalah Simbol dan Symbolisme Dalam Ekspresi Keagamaan*, dalam buku Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina.
- Mukhtar, Affandi.1999. *Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum; Pencarian Terobosan*, Jakarta: dalam Kadir Jaelani, H.A., (ed), *Jurnal Komunikasi PAI*.
- Saridjo, Marwan.1997. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Jakarta: CV. Amisco.
- Satmoko, Retno Sriningsih.2000. *Penilaian Hasil Belajar*, Semarang: CV. IKIP Semarang.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim.1998. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, Nana.1989. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.